

**Manajemen Pendidikan Karakter
Perspektif Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al
MutaʿAllim Karya KH. M. Hasyim Asyʿari***

Oleh: M. Munir
STAI Darussalam Nganjuk
Email:m.munirthohir@gmail.com

Abstrak:Manajemen Pendidikan Karakter sesungguhnya merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik atau murid, dan di dalam Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaʿallim* yang notabennya kitab klasik telah menetapkan kegiatan manajerial yang unik dalam pendidikan karakter kepada para murid, baik dalam lingkup pendidikan formal, non formal, maupun informal. Manajemen Pendidikan Karakter dalam kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaallim* meliputi Planning, berupa pencucian hati dan penentuan niat bagi guru dan murid, Organizing berbentuk pengelompokan materi, pembagian kelas berdasarkan umur dan kemampuan, Actuating berupa pemberian motivasi dan dorongan melalui ayat-ayat al-qurʿan dan hadits, dan Controlling diwujudkan penjelasan bentuk-bentuk etika serta akhlak guru dan murid terhadap dirinya sendiri. Dalam kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaallim* mengandung fungsi-fungsi manajemen, yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC), dengan fokus lembaga pendidikannya adalah lembaga pendidikan yang bersifat formal.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Karakter, Kitab Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaʿallim*

Abstract: Character Education Management is actually the process of cultivating character values to students or students, and in the Book of *Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaʿallim* whose notabennya classic book has established a unique managerial activity in character education to students, both in the scope of formal, non-formal, and informal education. Character Education Management in the book of *Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaallim* includes Planning, in the form of heartbreak and determination of intentions for teachers and students, Organizing in the form of material grouping, class division based on age and ability, Actuating in the form of motivation and encouragement through verses of the Qurʿan and hadith, and Controlling embodied explanations of

ethical forms and morals of teachers and students towards themselves. In the book of *Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaallim* contains management functions, namely Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC), with the focus of educational institutions are formal educational institutions.

Keywords: *Character Education Management, Book of Ādāb Al-Ālim Wa Al Mutaʿallim*

Pendahuluan

Tidak beradab, beretika, bermoral, dan tidak berakhlak. Itulah mungkin kata-kata yang sekarang ini sedang disandang generasi era globalisasi, segala problem masalah yang timbul di negara ini seperti kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, tawuran, korupsi dan lain sebagainya itu semua dikarenakan bobroknya moral atau karakter dari warga negara itu sendiri. Krisis karakter merupakan fenomena yang tengah terjadi di kalangan anak muda maupun orang tua, yang muda tak menghormati yang tua sedangkan yang tuapun juga begitu sebaliknya. Bahkan ada pepatah yang mengatakan suatu umat akan kuat karena berpegang teguh pada moralitas yang ada, namun apabila moral diabaikan maka tunggulah kehancuran umat tersebut¹

Karakter merupakan prilaku, nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan juga berhubungan dengan kebangsaan. Yang mana semua itu terwujud dalam adat istiadat, budaya, tatakrama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama². Karakter juga merupakan sifat seseorang yang tumbuh secara alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan terwujud dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari³. Lebih lanjut jiyanto menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang

¹ Hasniah Hasan, "Moral dan Etika Kepemimpinan Landasan Pemerintahan Yang Baik (Good Governance)." *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan* (Edisi 6 2008) 84.

²Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol 8, no 2, (Agustus 2013), 335.

³E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), 3.

dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai instrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.⁴

Untuk menjadi orang yang berakhlak mulia lebih-lebih seorang muslim, tentu diperlukan pemahaman yang benar mengenai akhlak mulia itu sendiri, akhlak mulia adalah ketundukan dan ketakwaan kepada Allah kapan dan dimanapun kita berada sehingga menimbulkan rasa malu sekaligus takut kepadanya, sikap santun dan lemah lembut terhadap sesama makhluk hingga timbul rasa saling menghormati dan menjaga hak-hak sesama, serta menjaga kehormatan diri dengan nilai-nilai islam yang luhur sehingga melahirkan pribadi yang terhormat lagi mulia.⁵

Oleh karena itu Allah SWT telah mengutus nabi Muhammad S.A.W. untuk bertugas menyempurnakan akhlak umat manusia dengan ajaran syariat agama Islam. Sebagaimana Hadits beliau

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
(رواه احمد عن ابي عباس)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'. (Diriwayatkan Oleh Ahmad

⁶
Dari Abi Aabaas).

Dari hadits di atas sangatlah jelas bahwa moral, akhlak ataupun karakter merupakan tujuan utama dari diutusnya nabi Muhammad SAW, oleh karena itu sebuah lembaga pendidikan slalu dituntut untuk ikut berperan dalam pembentukan karakter yang mulia karena

⁴Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negeraan (PKN) Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid*, Vol 1, No 2, (Juli 2012), 147.

⁵Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), 11

⁶Muhammad Jamaluddin Al Qosim, *Mauidzoul Mukminin*, Juz. II (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, t.t), 3.

pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Namun proses pendidikan karakter tentulah tidak dapat dilaksanakan secara instan karena pendidikan karakter haruslah dimulai sejak dini oleh lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang terarah dan terukur, pun juga peran dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembentukan ini.⁷ Khususnya bagi para orang tua dan juga guru karena mereka merupakan panutan pertama dan utama bagi anak-anak atau murid-murid mereka.

Hal ini erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat AL-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang menyebut Allah".⁸

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam dunia pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggungjawab.⁹

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) yang baik dalam kehidupan, sehingga murid atau anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter karena saling berkaitan satu samalain,

⁷Sirajuddin Saleh, *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pembentukan Bangsa*, Makalah disajikan dalam Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Makassar (Makassar: 29 oktober 2016), 102.

⁸Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* . 420

⁹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 231

karena itu dalam konsep pendidikan karakter selalu dimulai dengan perencanaan yang matang, dilanjutkan dengan pengorganisasian serta pelaksanaan yang baik dan di akhiri dengan pengevaluasian yang terstruktur secara baik pula.¹⁰

Untuk mewujudkan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan khazanah keislaman salah satunya dengan melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap pemikiran-pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figure K.H Hasyim Asy'ari, nampaknya patut dijadikan obyek kajian yang dimaksud. Meskipun beliau hidup di masa yang berbeda, namun gagasan-gagasan yang dipublikasikan dapat menjadi suatu yang wajib diikuti bagi generasi muda zaman sekarang khususnya kalangan pesantren (Santri) sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, berprilaku, dan bersikap. Adapun salah satu karangan dari tokoh pemikir tersebut tanpa disadari telah berisi tentang cara mengelola pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakter, yakni kitab *Adab Al-'Alim Wa Al Muta'allim*.

Kitab *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim* merupakan karangan K.H Hasyim Asy'ari, terdiri dari 8 bab yang setiap babnya terdapat fasal-fasal yang menjelaskan tentang etika sosial di dalam lingkup dunia pendidikan yang mana di dalamnya menjelaskan etika guru kepada diri sendiri dan kepada murid, juga etika murid terhadap guru dan diri sendiri, dan juga menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang mencari ilmu.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti konsep pendidikan karakter (akhlak) yang terkandung dalam kitab *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim* karangan K.H Hasyim Asy'ari yang di dalamnya, peneliti berusaha mengetahui lebih dalam tentang konsep manajemen pendidikan karakter (akhlak) yang terdapat dalam kitab tersebut.

Pembahasan

Manajemen Pendidikan Karakter Pergertian Manajemen Pendidikan Karakter

¹⁰Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Management*, Vol 3, No 1 (Juni, 2017). 139-140

Secara bahasa manajemen diambil dari bahasa Inggris, yaitu kata *management*. *Management* berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin.¹¹ Ara Hidayat dan Imam Machali mengatakan bahwa Kata "Management" berasal dari Bahasa latin "mano" yang berarti tangan, kemudian menjadi "manus" berarti bekerja berkali-kali.¹²

Manajemen sesungguhnya merupakan proses bagaimana cara untuk mencapai sasaran organisasi yang telah direncanakan melalui sebuah kepemimpinan, sedangkan pengertian manajemen menurut Husaini Usman ialah seni melaksanakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Adapun manajemen dalam artian luas ialah merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹³

Adapun menurut Rusmaini manajemen merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.¹⁴ Sementara itu menurut Saefullah yang dikutip dari Goerge R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui bantuan orang lain¹⁵ Sedangkan Agus Wibowo berpendapat bahwa manajemen adalah sebuah proses yang sistematis dan kooperatif, dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada guna

¹¹Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 8

¹²Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Educa, 2010), 1

¹³Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 6

¹⁴Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education Management*, Vol 3, No 1 (Juni, 2017). 136

¹⁵Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 2

mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁶

Menurut pendapat para ahli tentang pengertian manajemen di atas dapat diambil pengertian bahwa manajemen adalah suatu ilmu atau seni mengatur dalam proses pemanfaatan sumber daya manusia yang terdiri dari tindakan-tindakan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (planning organizing actuating controlling, POAC) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Sedangkan pendidikan merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga dapat menjadikan mereka beradab.¹⁷ Bahkan dalam UUD RI telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸ Sedangkan dalam artian sederhana pendidikan dapat diartikan dengan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁹

Pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, tuhan yang disembahnya, dan wahyu yang diberikan kepada rasulnya dengan mengembangkan potensi menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya

kebahagian dunia dan akhirat.²⁰ Berbeda dengan Jhon Dewey yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan pembebasan manusia (peserta didik) dari tindak dominasi otoriter menuju pada demokrasi, dengan melalui proses humanisasi yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kekuatan, kemampuan, dan pola berpotensi sebagai dorongan untuk memilih dan mengubah dunianya sehingga dapat memecahkan persoalan yang terjadi.²¹

Menurut pendapat para pakar di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha terencana yang dilakukan manusia untuk mengembangkan pola pikir dan membina kepribadiannya sehingga iya mampu mengenal lingkup di luar dirinya, dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dan adapun karakter merupakan perilaku, nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan juga berhubungan dengan kebangsaan. Yang mana semua itu terwujud dalam adat istiadat, budaya, tatakrama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama²² Karakter juga merupakan sifat seseorang yang tumbuh secara alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan terwujudkan dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari²³

Lebih lanjut Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana mengatakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, serta tindakan-tindakan yang mengandung nilai-nilai karakter lainnya.²⁴

¹⁶ Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 135

¹⁷Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negeraan (PKN) di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid*, Vol 1, No 2, (Juli 2012), 148

¹⁸Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1.

¹⁹Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Thariqah*, Vol 1, No 1, (Juni 2016), 45

²⁰T Saiful Akbar, "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 15, No 2, (Februari 2015), 230

²¹Ibid, 238

²²Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 8, No 2, (Agustus 2013), 335.

²³E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), 3.

²⁴Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 3

Sedangkan Menurut Ryan & Bohlin yang dikutip oleh Rohmatun Lukluk Isnaini, karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut.²⁵

Dengan demikian maksud dari Manajemen Pendidikan Karakter adalah Merupakan usaha manusia dalam proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dalam pembentukan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Karakter

Secara garis besar dasar-dasar manajemen pendidikan karakter ada 3 (tiga) yaitu: Dasar Al Qur'an, dasar Al Hadits, serta undang-undang yang berlaku di Indonesia

Al Qur'an

Terdapat banyak ayat-ayat alquran yang menjelaskan tentang pendidikan karakter atau akhlak, dan ayat-ayat tersebut dapat dipahami melalui penelaahan secara mendalam. Diantara ayat-ayat yang dapat dijadikan landasan dalam manajemen pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الأحزاب: 21)

Artinya: "Sungguh, benar-benar telah ada pada diri Rosulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang banyak mengingat (dzikir) kepada Allah".²⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

²⁵ Rohmatun Lukluk Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam" *manageria: jurnal manajemen pendidikan islam* Vol 1, No 1 (mei 2016), 41

²⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 421

Artinya: "dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur"²⁷

Dari ayat di atas memberi pemahaman bahwa nabi Muhammad yang notabennya menjadi panutan umat memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Dan kita sebagai umatnya dianjurkan untuk mengikuti tingkah laku atau perilaku nabi Muhammad SAW.

Al Hadits

Rosulullah merupakan makhluk Allah yang paling mulia baik dari segi bentuk fisik maupun dari segi karakternya, kerennanya patut bagi beliau menjadi panutan umat manusia mengingat kesempurnaan beliau dari segi bentuk maupun akhlaknya.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : "diceritakan dari sahabat annas RA ia berkata bahwasanya Rasulullah adalah manusia yang paling baik budi pekertinya"²⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد عن ابي عباس)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'".

29

(Diriwayatkan Oleh Ahmad Dari Abi Abaas).

Undang-Undang yang berlaku di Indonesia

Di dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1. dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

²⁷Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 565

²⁸Abu Zakaria Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadussolihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* (Surabaya: Dar Al-Ilmi, T,T), 222

²⁹ Muhammad Jamaluddin Al Qosim, *Mauidzotul Mukminin*, Juz. II (Jakarta: Dar Al-Kutub Al- Islamiyah, t.t), 3.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³⁰

Selain itu secara implisit ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, bertika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”³¹

Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam duni pendidikan formal maupun dan pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespons segala dinamika pendidikan dengan penuh tanggung jawab.³²

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga merupakan tanggung jawab semua stakeholder pendidikan yang harus ikut andil dalam mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, dengan memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.³³

E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan manajemen pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan

akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁴

Manajemen pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan atau madrasah merupakan cirikhas karakter atau watak dan citra sekolah atau madrasah tersebut dimata masyarakat.³⁵

Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berlandaskan agama, moral, dan etika berbangsa dan bernegara. Dan setiap pendidikan memerlukan proses manajerial yang baik dan terarah, adapun manajemen pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

Planning

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada, secara sederhana perencanaan disebut juga sebagai suatu proses merumuskan tujuan-tujuan sumberdaya dan teknik atau metode yang dipilih.³⁶ Sedangkan menurut stoner yang dikutip oleh saefullah berpendapat bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran.³⁷ Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja

³⁰ Depag RI, *Undang-Undang RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5

³¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), .1.

³²Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 231

³³Ibid, 232

³⁴E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9

³⁵Ibid

³⁶Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7

³⁷Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22

agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.³⁸ Allah menjelaskan di dalam al Qur'an tentang pentingnya perencanaan dengan memperhatikan sesuatu yang telah lalu untuk hari esok, tepatnya didalam surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِعَدُوِّ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر: 18)

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."³⁹

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah.⁴⁰ Karena dalam lembaga pendidikan atau sekolah, perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program, dan juga anggaran.⁴¹

Menurut T. Hani Handoko yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin Perencanaan memiliki berbagai macam manfaat diantaranya:

- Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan
- Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama
- Memungkinkan manajer (kepala sekolah) untuk memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas
- Membantu menempatkan tanggung jawab lebih tepat
- Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami
- Menghemat waktu usaha dan dana.⁴²

³⁸Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: lpppi, 2017), 20

³⁹Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 549

⁴⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 139

⁴¹Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016), 22

⁴²Ibid, 24

Dan dalam proses perencanaan ini Rusmaini mengatakan bahwa Proses perencanaan dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya relevan dengan tujuan-tujuan dari pendidikan tersebut.⁴³

Organizing

organizing berarti menyusun atau mengatur bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain yang tiap-tiap bagian mempunyai satu tugas khusus dan atau berhubungan dengan keseluruhan.⁴⁴ Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Sedangkan Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya berpendapat bahwa Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi.⁴⁶ Dan Wujud dari pelaksanaan organizing ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴⁷ Dalam hal ini Allah telah menjelaskan dalam firmanNya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ، لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال
عمران: 103)

Artinya : "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (Masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan

⁴³Rusmaini, *Manajemen Pendidikan*, 141

⁴⁴Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 141

⁴⁵Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, 11

⁴⁶Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 26

⁴⁷Ibid, 27

hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103).⁴⁸

Lebih lanjut Saefullah mengatakan bahwa organizing merupakan kerjasama antara dua orang atau lebih dengan cara-cara yang sesuai dengan yang sudah terseruktur untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Penerimaan fasilitas dan perlengkapan staf yang diperlukan dalam melakukan rencana.
- Pengelompokan dan pembagian tugas kerja.
- Pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
- Pemilihan prosedur kerja dan metodenya.
- Pengarahan dan pemberian pelatihan serta informasi kepada staf.⁴⁹

Dan dalam fungsi pengorganisasian pendidikan karakter Rusmaini menjelaskan bahwa pengorganisasian tersebut dirancang dalam suatu program di sekolah, adapun program-program tersebut adalah pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, serta penegakan aturan.⁵⁰

Actuating

Tatang S mengartikan pengarahan sebagai motivating yang berarti pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar mereka dapat melakukan kegiatan secara sukarela dan sesuai dengan kehendak atasan.⁵¹ Bahkan Sulistyorin dan Fathurrohman menjelaskan Actuating sebagai proses menumbuhkan semangat pada para karyawan agar dapat bekerja dengan giat dan semangat serta membimbing mereka agar tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.⁵² Sedangkan

Saefullah mengatakan Actuating berarti menggerakkan serta mengupayakan bawahannya agar bekerja sesuai dengan posisi yang ditempatinya.⁵³ Selain itu Actuating juga mengelola lingkungan organisasi yang mana melibatkan lingkungan dan anggota organisasi itu sendiri, dalam hal ini Allah telah berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ
(هود: 117)

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan..”(QS. Hud: 117).⁵⁴

Untuk melaksanakan fungsi pengarahan sangat dibutuhkan konsistensi dari masing-masing komponen, karena dalam pendidikan karakter diutamakan keteladanan dari semua komponen sekolah atau lembaga pendidikan, maka kepala sekolah guru dan seluruh staf harus berpegang teguh pada prinsip konsistensi dalam kata, sikap, maupun dalam perbuatannya. Dengan artian, apa yang dikatakan sesuai dengan sikap dan perbuatan, dengan ini seluruh anggota organisasi akan berusaha menghayati, mencontohkan dan akhirnya berbuat kebaikan sesuai dengan apa yang dilihat, di dengar, dan di amati secara suka rela tanpa ada unsur keterpaksaan.⁵⁵

Lebih lanjut Agus Wibowo mengatakan bahwa fungsi pengarahan dalam pendidikan karakter harus dilakukan sendiri oleh seorang kepala sekolah, adapun yang harus dilakukan adalah

- Mengadakan orientasi sebelum guru memulai melaksanakan tugas dalam hal ini mengimplementasikan pendidikan karakter
- Memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai implementasi pendidikan karakter baik melalui lisan maupun tertulis
- Memberikan kesempatan guru dan staf untuk berpartisipasi dalam pencapaian tujuan implementasi pendidikan karakter

⁴⁸Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 64

⁴⁹Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 23

⁵⁰Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter, 142

⁵¹Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 23

⁵²Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras 2014), 148

⁵³Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 23

⁵⁴Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 235

⁵⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 153

d. Membantu dan memberikan pengarahan kepada guru dan seluruh staf dalam pengimplementasian pendidikan karakter.⁵⁶

Bahkan Rusmaini menambahkan, dalam pengimplementasian pengarahan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif perlu adanya prinsip-prinsip yang mendasarinya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

- Terintegrasi antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya
- Relativitas, yakni pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain
- Pendidikan mampu mendesain kurikulum yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di masyarakat.⁵⁷

Controlling

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang bertujuan menjamin terlaksananya perencanaan secara baik.⁵⁸ Sedangkan Tatang S berpendapat bahwa controlling juga disebut sebagai pengawasan dan pengendalian dengan cara mengadakan penilaian dan pengoreksian dan pengevaluasian sehingga dapat mengarahkan pekerjaan bawahannya menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya berpendapat bahwa Ar-Riqaabah atau evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan mempunyai dua batasan, pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan karakter mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan

wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.⁶⁰ Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Infithar

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ، كِرَامًا كَاتِبِينَ، يَعْلَمُونَ
مَا تَعْمَلُونَ (الأنفطار: 10-12)

Artinya: “dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaika)t yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (disisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Infithar: 10-12).⁶¹

Pengendalian dalam pendidikan karakter berfungsi untuk melihat apakah program-program pendidikan karakter yang telah dibentuk, disepakati dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum, pengendalian yang dilaksanakan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari kesalahan guru dan staf, melainkan untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.⁶²

Ahmad Salim menambahkan bahwa terdapat beberapa Langkah penting yang harus dilaksanakan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan nilai dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu:

- Pengembangan instrument
- Evaluasi diri oleh madrasah
- Verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas
- Melakukan observasi langsung oleh kepala madrasah/pihak eksternal
- Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan

⁵⁶Ibid, 152-153

⁵⁷Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter, 144

⁵⁸Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, 13

⁵⁹Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 23

⁶⁰Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*,

⁶¹Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 588

⁶² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 172

f. Memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi.⁶³

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang di lihat, di dengar, di rasakan dan di kerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan,
- b. Pembiasaan,
- c. Pelatihan,
- d. Pembelajaran,
- e. Pengarahan, dan
- f. Keteladanan.⁶⁴

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam pendidikan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (team work) dan kegigihan dalam bekerja dan berusaha.⁶⁵

Lebih lanjut Rusmaini mengatakan bahwa implementasi dari manajemen pendidikan karakter yang khususnya berada di lembaga pendidikan islam dapat dilaksanakan dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yaitu

perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pelaksanaan (Actuating), dan evaluasi (Controlling) dengan kata lain POAC.⁶⁶

Sesungguhnya pengimplementasian dari manajemen pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai karakter itu sendiri, karena pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan prilaku dalam hubungan dengan tuhan (Allah), diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.⁶⁷

Dikarenakan pentingnya proses penanaman nilai-nilai karakter serta guna menguatkan pelaksanaan (implementasi) pendidikan karakter di Indonesia, maka pada tahun 2011 kemendiknas mewajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia untuk menyisipkan 18 nilai karakter yaitu:

- a. Religius, yakni patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran dan rukun dengan penganut agama lain.
- b. Jujur, dapat dipercaya baik dalam segi perkataan maupun tindakan atau tingkah laku.
- c. Toleransi, menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
- d. Disiplin, tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- h. Demokratis, berpikir positif dalam menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang di pelajarnya, di dengar, dan di lihatnya.
- j. Semangat kebangsaan, menempatkan kepentingan Negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, bersikap tanggung jawab dalam mengelola lingkungan dengan baik.

⁶³ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter, 13-14

⁶⁴E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9-10

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.", 140

⁶⁷Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 234

- l. Menghargai prestasi, menghormati keberhasilan orang lain serta berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.
- m. Bersahabat atau komunikatif, bersikap menerima dan menghargai keberadaan orang lain disekitarnya.
- n. Cinta damai, menjunjung tinggi rasa persamaan dan persahabatan kepada sesama manusia.
- o. Gemar membaca, kebiasaan untuk meluangkan waktu dengan membaca sesuatu yang berguna dan bermanfaat baginya dan lingkungan.
- p. Peduli lingkungan, berusaha menjaga lingkungan dari kerusakan serta memperbaikinya.
- q. Peduli sosial, mudah memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan
- r. Tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajiban diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan tuhan yang maha esa.⁶⁸

Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim

Biografi K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari merupakan ulama' nusantara yang sangat masyhur, dikarenakan beliau merupakan salah satu pendiri organisasi keagamaan yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). K.H Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 24 dzulqo'dah 1287 H bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 M di Gedang, Jombang, Jawa Timur, ayah beliau bernama Asy'ari salah satu ulama ditanah demak yang mana keturunan ke-8 dari jaka tingkir yang menjadi sultan di kerajaan Pajang pada tahun 1568, dan jaka tingkir ini merupakan anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Ibu K.H Hasyim Asy'ari yang bernama Halimah adalah putrid dari K.H. Utsman pendiri dan pengasuh pondok pesantren di Gedang, Jombang, Jawa Timur.⁶⁹

Ahmad mujib mengatakan dalam bukunya bahwa nama lengkap K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari Ibn 'Abd Al-Wahid.

⁶⁸Ibid, 234-236

⁶⁹Latihiful khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama'*, *Biografi K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: L Kis, 2000), 15-15

Beliau lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur, pada hari selasa kliwon dzulqo'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.⁷⁰

Lebih lanjut dikatakan oleh Mukani bahwa nama lengkap dari K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Halim yang terkenal dengan Pangeran Benawa bin 'Abdurrahman atau Jaka Tingkir atau Mas Karebet yang lebih dikenal dengan Sultan Hadiwijaya bin 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq atau lebih dikenal dengan sebutannya yakni Sunan Giri⁷¹

Namun dari pendapat-pendapat yang telah terpaparkan di atas peneliti masih sedikit ragu mengenai kebenaran dan keasliannya, menurut Mukani yang di kutib dari Hadziq kerancauan ini terjadi dikarenakan minimnya data serta kefalidannya, hanya ada sedikit data yang menjelaskan tentang latar belakang ayah beliau, hanya ada yang menyebutkan bahwa 'Abdul Wahid adalah Pangeran Gareng yang merupakan salah satu komandan perang pasukan Pangeran Diponegoro.⁷²

Kakek K.H Hasyim Asy'ari dari garis ibu yakni Kiyai Utsman adalah ulama' yang sangat masyhur dan terkenal karena selain beliau merupakan pendiri pondok pesantren di Gedang beliau juga merupakan pemimpin tarekat yang mu'tabaroh yaitu tarekat Naqsabandiyah di Jawa pada abad XIX Masehi. Sedangkan K.H Hasyim Asy'ari merupakan putra ketiga dari sebelas bersaudara adapun urutan-urutan saudara beliau adalah Nafi'ah, Ahmad Shalih, Muhammad Hasyim, Radhiyyah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma'shum, Nawawi, dan Adnan.⁷³

Semasa anak-anak, beliau di didik langsung oleh sang ayah terutama di bidang ilmu-ilmu al Qur'an dan literatur agama lainnya. Ketika K.H Hasyim Asy'ari menginjak umur 15 tahun beliau melanjutkan menimba ilmu di pesantren-pesantren seperti di Wonokoya Purbolinggo, Langitan Tuban, Trenggiling Madura, Demangan Bangkalan Madura, dan di Siwalan Surabaya,

⁷⁰ A.Mujib, DKK, *Entelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 319

⁷¹Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2016), 112

⁷²Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 46

⁷³Ibid. 49

Dikarenakan memiliki akhlak yang baik dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata K.H Hasyim Asy'ari di angkat menjadi mantu oleh K.H Ya'qub yakni pendiri dan pengasuh pondok pesantren di Siwalan Surabaya. Dan tepat pada usia ke 21 pada tahun 1892 beliau melansungkan pernikahan dengan Khadijah putrid K H Ya'qub, setelah K.H Hasyim Asy'ari diutus mertuanya untuk menimba ilmu di makkah selama tujuh tahun, dan selama itu beliau tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama dikarenakan putra pertama K.H Hasyim Asy'ari meniggal dunia bersamaan dengan istri beliau.⁷⁴

Semasa di Makkah K.H Hasyim Asy'ari selalu tekun dan telaten dalam menimba ilmu, diantaranya beliau belajar dibawah bimbingan ulama-ulama terkenal yaitu Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi Ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah Al-Zawawi, Syekh Shaleh Bafadhal, Syekh Sultan Hasyim Dagastani, Sayyid Abbas Maliki, Syekh Syu'aib Ibn Abdurrohman, Syekh Ibrahim Arabi, Syekh Rahmatullah, Sayyid Abu Bakar Syata' Ad-Dimyati, dan Sayyid Husain Al Habsyi. Selain ulama-ulama di atas K.H Hasyim Asy'ari juga berguru kepada ulama-ulama nusantara yang bermukim di makkah, diantaranya yaitu Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Dan Syekh Mahfudz At-Tirmasi.⁷⁵

K.H Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang pendidik sejati. Oleh karena itu pada saat tinggal di Makkah beliau dipercaya untuk mengajar di masjidil haram, darisini beliau memiliki banyak murid yang belajar padanya bai dari Indonesia maupun dari Negara-negara luar diantaranya yaitu: syekh sa'dullah al-maimani (mufti di Bombay, India), syekh Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah), Al-Syihab Ahmad Ibn Abdullah (Syiria), K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H R Asnawi (Kudus),

K.H Dahlan (Kudus), K.H Bisri Syansyuri (Denanyar, Jombang), dan K.H Shaleh (Tayu).⁷⁶

Selain itu K.H Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dan pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang, beliau adalah ulama yang ahli dalam bidang agama, selain itu beliau juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren dan strategi pengajaran. Setiap hari mulai pagi hingga malam hari beliau menghabiskan waktunya untuk mengabdikan dirinya bagi para santrinya.⁷⁷

Setelah jama'ah shalat subuh beliau mengajarkan kitab kepada para santrinya hingga menjelang waktu dhuha', diantara kitab yang diajarkan adalah Al-Tahrir dan Al-Syifa'fi Huquq Al-Musthafa Karya Al-Qhadi 'Iyadh. Kemudian setelah sholat dhuha' beliau kembali memberi pelajaran kepada para santri yang senior, kurang lebih hingga jam 10.00, kitab yang diajarkan antara lain kitab Al-Muhaddzab karya Al-Syirazi dan kitab Al-Muwatho' karya Imam Malik, selepas shalat dzuhur beliau mengajar lagi hingga menjelang ashar, dan setelah shalat ashar beliau melanjutkannya hingga menjelang maghrib, kitab yang diajarkan adalah Fath Al-Qarib.

Dan kegiatan mengajar beliau dimulai lagi setelah ba'da shalat isya' hingga jam sebelas malam, materi yang sering beliau berikan adalah ilmu tasawuf dan ilmu tafsir, dibidang tasawuf beliau mengajarkan kitab Ihya' Ulum Al-Din karya Imam Al-Ghazali, dan dalam bidang tafsir beliau mengajarkan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir.⁷⁸

K.H Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang sangat terkenal, dikarenakan beliau merupakan salah satu pendiri organisasi keagamaan yang sangat besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). K.H Hasyim Asy'ari meninggalkan begitu banyak pesan-pesan tersirat dari pemikirannya, pemikiran beliau yang diabadikan didalam kitab-kitab klasik diantara karangan-karangan beliau tersebut yaitu: *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Mutaallim*, *Risalah Ahlussunnah Wa Al Jamaah*, *At Tibyan Fi Al Nahyan*, *Al Nur Al Mubin*, *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu Bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, *Risalah Fi Ta'akudal-Akhdzi Bi Madzhab*

⁷⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 138

⁷⁵Zuhairi misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Mioderasi, Keumatan, Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 48

⁷⁶Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 206

⁷⁷Ibid, 207

⁷⁸Ibid, 207-208

Al-A'immah Al-Arba'ah, Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama', Mawai'idz Ziyadah Ta'liqat, Al Risalah Fi Al Tasawuf.⁷⁹

Selain beberapa kitab diatas masih banyak kitab-kitab yang tersebar di seluruh nusantara, dan pada tahun 2007 beberapa karangan K.H Hasyim Asy'ari dikumpulkan menjadi satu oleh cucu beliau yakni Muhammad Ishamuddin Hadziq dan sebagian pihak yang terkait, dan dari kumpulan tersebut diberi judul irsyadus syarii. Adapun kitab-kitab tersebut adalah: *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim*, *Risalah Ahlussunnah Wa Al Jamaah*, *At Tibyan Fi Al Nahyan*, *Al Nur Al Mubin*, *Ziyadah Ta'liqat*, *Al Tanbihat Al Wajibah*, *Dhau'al Misbah*, *Miftahul Falah*, *Awdhahul Bayan*, *Dan Irsyadul Mu'minin*⁸⁰

Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kiatab Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim

Dalam kitab *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Muta'allim* K.H Hasyim Asy'ari membagi delapan bab, yang secara global beliau menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan etika mencari ilmu bagi seseorang yang mencarinya. Dalam setiap babnya beliau menyertakan pula konsep-konsep yang sangat menunjang dalam proses penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pendidikan karakter yang terdapat didalamnya.

1. Planning

أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى ، وَلِأَيْقَانِهِ بِالْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَتَحْوِذِكَ.

K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan pada konsep ini dengan merencanakan didalam hati seorang yang mencari ilmu unuk menyengaja mencari ridho Allah, mengamalkan ilmunya, melestarikan syariat islam, menerangii

hatinya, memperindah batinnya, serta mendekatkan diri keada Allah. Dan beliau mengingatkan agar jangan sampai mencari ilmu berniat dalam hati untuk mencari jabatan, pangkat, dan harta duniawi, pujian dari orang lain, dan sebagainya.⁸¹ Sebelumnya beliau juga menjelaskan bahwa sebagai murid kita harus Mensucikan hati dari segala kepalsuan, kotoran hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela. Agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna maknanya yang terdalam dan memahami makna makna yang samar.⁸²

Kemudian beliau menjelaskan bahwa murid harus mendapatkan ilmu di masa mudanya. Karena waktu yang telah di lewati tidak akan pernah bisa kembali lagi dan tergantikan, dan murid akan menyesal di kemudian harinya karena karena tidak menghasilkan ilmu disaat waktu masih mudanya.⁸³

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa sorang murid harus merencanakan perjalanannya dalam belajar dengan mencari guru yang cocok baginya, dalam hal ini tentunya seorang murid harus berusaha dan berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongannya. Dan dalam pencarian seorang guru hendaknya murid mencari yang ahli dalam bidangnya.⁸⁴

Dalam fungsi ini K.H Hasyim Asy'ari juga menganjurkan kepada seorang guru untuk menata hatinya dengan berniat, mengajarkan ilmunya secara ikhlas. Bukan karena mencari harta dunia, jabatan, kehormatan, dan lain sebagainya.⁸⁵

2. Organizing

وَإِنْ تَعَدَّدَتْ الدَّرْسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَالْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ

K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam konsep organizing, seorang guru harus memilih pelajaran yang yang paling mulia dan

⁷⁹R.Abdul Mun'im, "Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari dan Syeh Al Zarnuji." (Tesis, IAIN Negri Purwokerto, Purwokerto, 2016), 36-37

⁸⁰Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai*, 96

⁸¹Muhammad Hasyim Asy'ari. *Ādāb Al-Ālim Wa Al Muta'allim*. (Jombang: Maktabah At-Turatsal-Islamy, T.T.), 25

⁸²Ibid, 24

⁸³Ibid

⁸⁴Ibid, 29

⁸⁵Ibid, 56

utama, baru pelajaran-pelajaran yang tingkat kemuliaan dan keutamaannya dibawah pelajaran yang awal, begitu juga seterusnya.⁸⁶ Kemudian beliau menjelaskan hendaknya seorang guru memberi pelajaran atau keterangan yang sesuai dengan kreteria murid yang di ajarnya.⁸⁷

وَلَا يُشِيرُ عَلَى الطَّالِبِ بِتَعْلَمُ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ فَهَمُّهُ
أَوْ سُنُّهُ وَلَا بِكِتَابَةٍ مَا يَنْفِرُ ذَهْنُهُ عَنْ فَهْمِهِ.

Selanjutnya K.H Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mengklasifikasi atau membagi kelas-kelas bagi para murid, berdasarkan tingkat IQ atau tingkat umrurnya, hal ini dilakukan guna mempermudah seorang guru untuk memberikan materi yang sesuai dengan kreteria murid yang di ajarnya nanti.⁸⁸

Bahkan sebelumnya K.H Hasyim Asy'ari telah menjelaskan tentang konsep organizing pada bab yang awal merujuk hadits nabi yang menjelaskan bahwa, kreteria manusia itu ada empat yaitu orang yang alim dalam artian seorang pengajar atau guru, muta'allim seorang pelajar atau disebut dengan murid, pendengar atau orang yang hanya mendengarkan ilmu, dan orang yang cinta pada alim dan muta'allim.⁸⁹

3. Actuating

Dalam memompa semangat belajar serta mengajarkan ilmu, K.H Hasyim Asy'ari telah menjelaskannya dalam permulaan kiab *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Mutaallim*, beliau memberikan dorongan melalui ayat-ayat al-Qur'an serta Hadits-Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu, ulama', serta keutamaan orang-orang yang mau mencari ilmu serta mengajarkannya atau mengamalkannya, seperti ungkapan beliau

أَيُّ وَيَرْفَعُ الْعُلَمَاءَ مِنْكُمْ دَرَجَاتٍ بِمَا جَمَعُوا مِنَ
الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Yakni K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan isi kandungan ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang balasan Allah yang akan

meluhurkan, mengangkat, serta memuliakan drajat daripada orang yang mencari ilmu dan mengamalkannya.⁹⁰ Dari sini mungkin sudah cukup memberikan pemahaman bahwa keterangan yang beliau ungkapkan sedikit banyak dapat mendorong semangat para guru dan murid untuk mencari ilmu serta mengajarkannya atau mengamalkannya.

Kemudian beliau juga menuturkan Hadits Nabi yang berbunyi:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ
كَهَذِهِ وَجَمَعَ بَيْنَ الْمُسَبِّحَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا شَرِيكَانِ
فِي الْأَجْرِ، وَلَا خَيْرَ فِي سَائِرِ النَّاسِ بَعْدُ

Artinya: "Rosulallah bersabda: seorang yang alim yang mengamalkan ilmunya (guru) dan muta'allim (murid) itu sama dalam segi pahalanya, kemudian beliau mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah. dan tidak ada tidak ada manusia yang lebih baik daripada keduanya."

Dari Hadits diatas jelas memberikan dorongan bagi seorang guru untuk giat mengajarkan ilmunya, dan bagi murid untuk mencari ilmu sebanyak mungkin dan mengamalkannya.⁹¹

4. Controlling

Konsep controlling yang di kemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari adalah berbentuk akhlak murid terhadap dirinya sendiri, beliau menjelaskan konsep ini bertujuan untuk mengawasi diri sendiri agar seorang murid mengetahui seberapa ia memahami dan menerima, pelajaran yang telah di sampaikan oleh gurunya. K.H Hasyim Asy'ari juga menerangkan bahwa seorang murid juga harus mengawasi dan menjaga kesehatan diri sendiri, dengan cara menghindari terlalu banyaknya makanan dan minuman yang dapat merusak fungsi panca indra dan fikiran, seperti apel yang masam, kacang-kacangan, meminum cukak, seperti halnya tidak boleh memperbanyak makanan yang dapat merusak fungsi panca indra dan fikiran, juga makanan yang dapat memperbanyak dahak dan memperberat badan, seperti terlalu banyak

⁸⁶Ibid, 73-74

⁸⁷Ibid,74

⁸⁸Ibid, 89

⁸⁹Ibid. 15

⁹⁰Ibid. 12

⁹¹Ibid, 14-15

memakan daging ikan laut, dan meminum susu dan lain sebagainya. Dan K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan bagi seorang murid hendaknya menjauhi sesuatu yang dapat menyebabkan lupa seperti memakan makanan yang sudah dimakan oleh tikus, membaca tulisan yang terdapat pada nisan, serta membuang kutu rambut yang masih hidup.⁹²

Selain itu K.H Hasyim Asy'ari juga menerangkan konsep pengawasan bagi seorang guru guna mengawasi dirinya sendiri, bertujuan untuk introspeksi diri bagi seorang guru apakah ia sudah patut menjadi contoh bagi murid-muridnya ataukah sebaliknya. Dalam hal ini K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan hendaknya seorang guru selalu ingat dan takut kepada Allah dimanapun ia berada baik ketika sendirian maupun bersama orang lain, serta merasa Allah selalu mengawasinya disetiap perbuatan dan perkataannya. Karena orang alim adalah orang yang dipercaya atas apa yang dititipkan kepadanya, baik berupa ilmu pengetahuan, ilmu hikmah dan takut kepada Allah SWT, sedangkan meninggalkan sikap khauf kepada Allah termasuk perilaku khianat.⁹³

Selanjutnya K.H Hasyim Asy'ari mengingatkan dan memberikan pelajaran kepada kita bahwa seorang alim hendaknya bersikap zuhud (menjauhi duniawi), menjauhi hal-hal yang menimbulkan prasangka buruk, menjag amalan syariat dan amalan dzahir, melakukan amar makruf dan nahi munkar, dan lain sebagainya.⁹⁴

وَيُصَوِّنُ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّعَطِ فَإِنَّ اللَّعَطَ يُغَيِّرُ اللَّفْظَ

Dan selanjutnya K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru harus menjaga dan mengawasi murid-muridnya ketika pelajaran sedang berlangsung agar tidak terjadi adanya kegaduhan. Karena kegaduhan menyebabkan tidak bisa tersampainya pelajaran.⁹⁵

وَلْيَبْلُغْ فِي زَجْرٍ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ

Kemudian beliau mengatakan bahwa seorang guru harus berusaha mencegah

murid-muridnya dari melebarnya pembahasan dalam sebuah diskusi, karena untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian beliau menjelaskan seorang guru juga harus memantau absen murid-muridnya, jika ada yang tidak hadir dalam pelajaran hendaknya seorang guru untuk mencarinya ini demi tercapainya proses manajemen yang baik dan efisien.⁹⁶

Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Ādāb Al 'Ālim Wa Al Mutaallim

Dan dari paparan data yang telah disebutkan diatas, peneliti juga berhasil menganalisa bahwa manajemen pendidikan karakter yang dijelaskan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Ādāb Al 'Ālim Wa Al Mutaallim adalah planning yang berbentuk penentuan niat sebelum mencari ilmu, serta mensucikannya dari sifat-sifat yang keji seperti dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela, dan penentuan niat sebelum mengajar bagi seorang guru.

Sedangkan dalam konsep manajemen yang berupa Organizing beliau menjelaskan dengan bentuk pemilahan kriteria manusia menjadi Allim, Mutaallim, Mustamiin dan Muhibbin, juga pemilahan mata pelajaran yang tepat dan pembagian kelas yang diklasifikasikan berdasarkan umur maupun tingkat kecerdasan murid.

Dan adapun Actuating dengan bentuk memotivasi guru dan murid melalui ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan dalam konsep Controlling beliau menjelaskannya dengan bentuk akhlak guru dan murid terhadap dirinya sendiri, juga mengawasi dan menjaga kesehatan diri sendiri melalui pola makan dan minum yang baik, dan menjadi pembimbing dan pengawas bagi murid-muridnya untuk seorang guru.

Dan dari konsep-konsep manajemen yang tertuang dalam kitab Ādāb Al 'Ālim Wa Al Mutaallim tersebut jika dianalisa dengan menggunakan konsep-konsep manajemen yang berupa POAC maka sudah menuai keselarasan.

Penutup

Berdasarkan atas penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebagaimana bab

⁹²Ibid, 27-28

⁹³Ibid, 55

⁹⁴Ibid, 57-60

⁹⁵Ibid, 75

⁹⁶Ibid, 92

sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen Pendidikan Karakter dalam kitab *Ādāb Al 'Ālim Wa Al Mutaallim* meliputi Planning, berupa pencucian hati dan penentuan niat bagi guru dan murid, Organizing berbentuk pengelompokan materi, pembagian kelas berdasarkan umur dan kemampuan, Actuating berupa pemberian motivasi dan dorongan melalui ayat-ayat al-qur'an dan hadits, dan Controlling diwujudkan penjelasan bentuk-bentuk etika serta akhlak guru dan murid terhadap dirinya sendiri. Kepada pelaku pendidikan, sebaiknya para pelaku pendidikan khususnya pendidikan yang menanamkan karakter hendaknya menggunakan konsep-konsep dari manajemen yang telah diberikan dan disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu, karena sudah dapat dibuktikan walaupun konsep manajemen yang diungkapkan tidak sekompleks manajemen pada umumnya. Kepada semua pihak, hendaknya mau mempelajari memperdalam dan mengamalkan dari semua ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu, karena sudah terbukti bobot isi karangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mujib, dkk, *Entelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Akbar, T Saiful Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 15, No 2, Februari 2015
- Al Qosim, Muhammad Jamaluddin. *Mauidzoul Mukminin. Juz II*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, t.t.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syarif Riyadussolihin *Min Kalami Sayyidil Mursalin* Surabaya: Dar Al-Ilmi, T,T
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Ādāb Al-'Ālim Wa Al Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turatsal-Islamy, T.T.
- Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Darus Sunnah, 2014
- Depag RI, *Undang-Undang RI Tentang Pendidikan* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Ri, 2006
- Hasan, Hasniah. *Moral dan Etika Kepemimpinan Landasan Kepemerintahan Yang Baik* (good governance). Inovasi jurnal diklat keagamaan, edisi 6 2008
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* Medan: lpppi, 2017
- Ihsan , Ummu dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014
- Jiyanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negara (PKN) di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid*, Vol 1, No 2, Juli 2012
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan, 2011
- Khuluq, Latihiful Fajar *Kebangunan Ulama', Biografi K.H Hasyim Asy'ari* Yogyakarta: L Kis, 2000
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011
- Misrawi, Zuhairi *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Mioderasi, Keumatan, Kebangsaan* Jakarta: kompas, 2010
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai* Yogyakarta: Kalimedia, 2016
- Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* Malang: Madani, 2016
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara, 2013.
- Mun'im, R.Abdul *Manajemen Pembelajaran Akhlak Menurut K.H. Hasyim As'ari dan Syeh Al Zarnuji*. Tesis, IAIN Negri Purwokerto, Purwokerto, 2016
- Putra, Ary Antony *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Jurnal At-Thariqah*, Vol 1, No 1, Juni 2016
- Rusmaini. *Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. *Journal of islamic Education Management*, Vol 3, No 1. Juni, 2017.
- S,Tatang *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Bandung*: Pustaka Setia, 2015
- Saleh, Sirajuddin. *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pembentukan Bangsa*. Makalah disajikan dalam Program Studi Pendidikan

- Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Makassar. Makassar: 29 oktober 2016.
- Salim, Ahmad. Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (sebuah konsep dan penerapannya). Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 2 Juli-Desember 2015.
- Subianto, Jito. peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, vol 8, no 2, Agustus 2013.
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Yogyakarta: Teras 2014
- Suwendi, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam Jakarta: Raja Grafindo, 2004
- Syarbini, Amirullah Manajemen Madrasah Teori Strategi dan Implementasi Bandung: alfabeta, 2013
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1.
- Wibowo, Agus Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016